



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



CORPORATE GOVERNANCE DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PT DI SEKTOR REAL ESTATE DAN KONTRUKSI)

Fika Fatiyah Amri¹, Daniati Putri^{*2}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

*Corresponding author: daniati_puttri@bunghatta.ac.id

Abstract

This research aims to empirically test the contribution of Corporate Governance to financial report fraud, using institutional ownership, managerial ownership and the board of commissioners as independent variables. The population in this research is Real Estate and Construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The sample in this research was determined using purposive sampling, with the total sample obtained being 114 data sourced from 38 companies that met the sample criteria. The type of data used in this research is secondary data obtained from annual reports sourced from the official website of the Indonesian Stock Exchange and company websites. Testing was carried out using multiple linear regression analysis. The research results show that institutional ownership and managerial ownership have an effect on financial report fraud. Meanwhile, the board of commissioners variable has no effect on financial report fraud.

Keywords: Corporate Governance, Financial statement fraud.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris kontribusi *Corporate Governance* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris sebagai variabel independen. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Real Estate dan Kontruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 114 data yang bersumber dari 38 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *annual report* yang bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Corporate Governance, Kecurangan Laporan Keuangan

Informasi Artikel

Diterima : 07/11/2024

Review Akhir : 09/12/2024

Diterbitkan online : 12/2024

PENDAHULUAN

Dalam periode akuntansi, laporan keuangan berisi informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dan pengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga digunakan untuk menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayai kepada mereka, agar kinerja keuangan perusahaan terlihat maksimal seringkali pihak manajemen melakukan tindakan tindakan yang dapat merugikan perusahaan salah satunya yaitu manipulasi laporan keuangan (Rumapea et al., 2022). Praktik kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena standar akuntansi yang sifatnya fleksibel memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan metode akuntansi yang menguntungkan diri sendiri melalui tindakan kecurangan seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Tindakan manipulasi angka angka didalam laporan keuangan menjadi salah satu bentuk kecurangan. Kecurangan laporan keuangan cenderung terjadi disebabkan oleh adanya benturan kepentingan antara *principal* dan agen, benturan kepentingan tersebut biasa dijelaskan dalam sebuah teori yaitu teori keagenan (Syafitri et al., 2021).

Dalam melihat tinggi rendahnya kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi pada pendapatannya dapat menggunakan model *Beneish M-Score*, yang mana apabila nilai Beneish M-Score lebih besar dari -2,22, hal tersebut dapat menunjukkan adanya indikasi manipulasi dalam laporan keuangan. Sebaliknya, jika M-Score perusahaan lebih kecil dari -2,22, maka perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan manipulasi terhadap pendapatannya. (Beneish et al., 2012). Berikut data perhitungan nilai *Beneish M Score* dengan menggunakan 5 perusahaan di sektor Real Estate dan Kontruksi yang diamati dalam kurun waktu 3 tahun.

Tabel 1. Nilai M Score Perusahaan Real Estate dan Kontruksi

Kode Perusahaan	Beneish M. Score		
	2020	2021	2022
AMAN	-2,45	-0,72	-2,58
ASRI	-2,36	-1,39	-2,34
ATAP	-1,86	-1,68	-1,86
BIIP	-1,68	-2,19	-2,42
WIKA	-2,33	-2,83	-2,06

Sumber data olahan 2024

Berdasarkan analisis data nilai *Beneish M Score* dari lima perusahaan di sektor Real Estate dan Kontruksi selama periode tahun 2020-2022, dapat disimpulkan bahwa terdapat perusahaan yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan. Indikasi ini terlihat dari nilai *Beneish M Score* perusahaan yang melebihi 2,22, meskipun tindakan manipulasi tersebut tidak terus-menerus terjadi selama periode pengamatan namun cukup mendominasi serta melibatkan semua sampel perusahaan. Insiden kecurangan dalam laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan belum secara efektif mengimplementasikan mekanisme tata kelola perusahaan, sehingga pengawasan terhadap perilaku manajer menjadi kurang memadai.

Corporate Governance (CG) atau yang disebut dengan tata kelola perusahaan, adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar terlaksana sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Haryani, 2022). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris adalah sebagian indikator yang dapat menjadi tolak ukur terwujudnya tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan. Kepemilikan

institusional dan kepemilikan manajerial merupakan memegang peranan penting dalam perusahaan karena dengan adanya struktur kepemilikan dapat mempermudah pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara perusahaan beroperasi, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya. Mulyadianto et al., (2020) dan Laila Shaqila (2021), menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan, namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Guritno et al., 2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan juga akan mendorong kinerja manajer yang lebih baik dan memotivasi mereka untuk bertindak dengan hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakan mereka. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan (Triyani et al., 2019). Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yusup et al., (2021) dimana kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan Guritno et al., (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain struktur kepemilikan, mekanisme lainnya dalam *corporate governance* ada juga struktur dewan. Termasuk kategori struktur dewan salah satunya dewan komisaris, yang dibentuk untuk mengawasi kualitas informasi dalam laporan keuangan dan memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan *corporate governance* sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Mulyadianto et al., (2020) dan Laila Shaqila (2021), menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun Guritno et al (2020) menemukan hasil berbeda, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tersebut membuat peneliti ingin meneliti kembali tentang *corporate governance* dan kecurangan laporan keuangan, dengan keterbaruan terletak pada objek yang dipakai dimana pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang bergerak disektor Real Estate dan Kontruksi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022, sedangkan penelitian sebelumnya perusahaan manufaktur dengan tahun amatan dibawah tahun 2020.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori *Fraud Triangel* dan Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *Fraud Triangel* dan teori keagenan. Teori *Fraud Triangel* dapat digunakan sebagai pendeteksi bahwa seseorang melakukan kecurangan yang didasarkan atas tiga faktor meliputi yaitu: *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan) *Razionalitation* (Pembenaran) (Arifin, 2020).

Sedangkan untuk teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar pemikiran dalam memahami konsep *corporate governance*. Teori ini memberikan fokus terhadap fakta yang berkembang bahwa dalam setiap organisasi, individu (disebut dengan *the agent*) akan bertindak sebagai pihak yang dipercaya oleh individu atau sekelompok individu lainnya (disebut *the principal*) (Lukviarman, 2016).

Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi bagaimana suatu bisnis berjalan. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan untuk meminimalisir kecurangan dalam laporan keuangan. Struktur kepemilikan diantaranya yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merujuk pada persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional, seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, serta lembaga atau perusahaan lainnya (Triyani et al, 2019). Kepemimpinan institusional yang tinggi akan membatasi manajer dalam melakukan kecurangan dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Tamara et al, 2021).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan didalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial juga dapat mendorong manajemen untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi dikarenakan pada kondisi ini manajemen juga berperan sebagai pemilik perusahaan (Tan et al., 2022). Kepemilikan saham oleh manajemen mendorong manajemen untuk mengadopsi pemikiran yang lebih rasional, dengan tujuan meningkatkan kinerjanya secara *efisien* tanpa terlibat dalam tindakan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Tindakan kecurangan dalam laporan keuangan memiliki potensi untuk mengguncang kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, menyebabkan mereka menarik investasinya. Konsekuensinya, hal ini dapat mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan dan mengakibatkan kerugian bagi berbagai pihak. Oleh karena itu, manajer akan berfikir untuk menghindari praktek kecurangan guna mencegah dampak negatif pada diri mereka sendiri dan perusahaan secara keseluruhan.

Dewan Komisaris

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014, dewan komisaris adalah anggota perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan baik secara umum maupun khusus sesuai dengan anggaran dasar. Selain itu, dewan komisaris juga bertanggung jawab memberikan masukan kepada direksi dan memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Agar dapat mencegah terjadinya praktik kecurangan di perusahaan, diperlukan suatu badan pengawas yang bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan kegiatan operasional perseroan. Oleh karena itu, didirikan dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab khusus dalam melakukan pengawasan. Dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris yang mana 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen, dalam hal dewan komisaris maksimal terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Kehadiran dewan komisaris diharapkan dapat mengurangi risiko kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen, termasuk di dalamnya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Institusional dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional berperan sebagai agen pengawas dalam mengoptimalkan pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya meningkatkan perlindungan bagi para pemegang saham. Investor institusional memiliki otoritas untuk mengawasi manajemen dan menjaga hak-hak pemegang saham minoritas, sehingga keputusan mereka memiliki bobot yang signifikan (Pratiwi et al., 2022). Semakin besar tingkat investasi institusional, semakin tinggi pula tingkat pengawasan eksternal terhadap perusahaan. Hal ini berkontribusi pada penurunan biaya keagenan dan mengurangi potensi kecurangan dalam laporan yang dilakukan oleh manajemen internal perusahaan (Priswita & Taqwa, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyadianto et al (2020) telah terbukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyani et al (2019), dimana kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Laila Shaqila (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guritno et al (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan

keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri et al (2021) juga mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial merujuk pada saham perusahaan yang dimiliki secara langsung oleh pihak manajemen, termasuk saham yang dimiliki oleh anak perusahaan terkait maupun afiliasinya. (Susiana & Herawaty, 2007) dalam (Syafitri et al., 2021). Salah satu mekanisme pengawasan yang diterapkan untuk mencegah kecurangan dalam laporan keuangan adalah melalui kepemilikan manajerial, yang diukur berdasarkan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan saham oleh manajemen mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang menguntungkan prinsipal, karena mereka juga berperan sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial ini sejalan dengan prinsip akuntabilitas dalam tata kelola perusahaan, karena dirancang untuk memastikan bahwa manajemen bertanggung jawab atas kinerjanya secara wajar dan transparan, dengan mempertimbangkan kepentingan perusahaan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (Tan et al., 2022). Persentase kepemilikan manajerial yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat mengurangi masalah agensi dan konflik antara pengelola dan pemilik agensi, yang dapat memicu tindakan kecurangan laporan keuangan. Selain itu kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusup et al (2021), telah terbukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro et al (2022), dimana kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Triyani et al (2019), juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumapea et al (2022) dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tan et al (2022), juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil peneliti terdahulu, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dewan Komisaris dan Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan komisaris dibentuk untuk memantau kualitas informasi dalam laporan keuangan (Nasution & Setiawan, 2007) dalam Syafitri et al (2021), kehadiran dewan komisaris diharapkan mampu meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen salah satunya dalam tindak kecurangan laporan keuangan. Diharapkan kehadiran dewan komisaris dapat mengurangi risiko kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen, termasuk tindakan kecurangan terkait laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris diharapkan dapat mendorong manajer agar bertindak dengan hati-hati dan transparan dalam melaksanakan tugasnya, dengan tujuan menciptakan tata kelola yang baik dan mengurangi kemungkinan manajer melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laila Shaqila,(2021), telah terbukti bahwa Dewan komisaris berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila Sari & Husadha (2020), dimana bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guritno et al.,(2020) yang mengatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh

(Syafitri et al., 2021), yang mengatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Priswita & Taqwa (2019), yang mengatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan Berdasarkan teori dan peneliti terdahulu, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Dewan komisaris berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, dengan data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian. Analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik, bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2022). Pada perusahaan di sektor Real Estate dan Kontruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan di sektor Real Estate dan Kontruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 – 2022. Kemudian untuk sampel penelitian adalah perusahaan yang bergerak di sektor Real Estate dan Kontruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel diantaranya: (1) Perusahaan Real Estate dan Kontruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tahun 2020 – 2022; (2) Perusahaan Real Estate dan Kontruksi yang melaporkan laporan keuangan lengkap berturut turut dari tahun 2020 – 2022; (3) Perusahaan Real Estate dan Kontruksi yang memiliki data lengkap untuk menghitung variabel penelitian secara berturut-turut selama periode 2020–2022. Sehingga dari kriteria yang digunakan diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan, sehingga total observasi sebanyak 114 data dengan masa amatan 3 tahun.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data skunder merupakan data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber yang telah ada. Adapun data penelitian ini bersumber dari Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan web perusahaan, dengan menggunakan metode pencarian data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan Real Estate dan Kontruksi dari tahun 2020 – 2022. Dikarenakan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berbentuk data kuantitatif maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan laporan tertulis pada laporan keuangan (*annual report*) dari peristiwa pada suatu objek penelitian

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan pejabat secara sengaja atas informasi yang material dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan Kecurangan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan akan merugikan investor dan kreditor (ACFE, 2022).

Kecurangan laporan keuangan diukur dengan model *Beneish M-Score* (Beneish, et. al., 2012). Berikut ini merupakan Model *Beneish M-Score*.

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.32 \text{ LVGI} + 4.679 \text{ TATA}$$

Tabel 2. Model *Beneish M-Score*

Rasio Keuangan	Rumus
DSRI (<i>Days Sales In Receivable Index</i>)	$\frac{\text{Piutang usaha}(t) : \text{Penjualan}(t)}{\text{Piutang usaha}(t-1) : \text{Penjualan}(t-1)}$
GMI (<i>Gross Margin Index</i>)	$\frac{\text{Laba Kotor}(t-1) : \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Laba kotor}(t) : \text{Penjualan}(t)}$
AQI (<i>Assets Quality Index</i>)	$\frac{1 - \text{aktiva lancar}(t) + \text{Aktiva Tetap}(t) : \text{Total Aktiva}(t)}{1 - \text{aktiva lancar}(t-1) + \text{aktiva tetap}(t-1) : \text{total aktiva}(t-1)}$
SGI (<i>Sales Growth Index</i>)	$\frac{\text{Penjualan}(t)}{\text{Penjualan}(t-1)}$
DEPI (<i>Depreciation Index</i>)	$\frac{[(\text{Depresiasi}(t-1) : \text{Depresiasi}(t-1) + \text{Aktiva Tetap}(t-1))]}{[\text{Depresiasi}(t) : (\text{Depresiasi}(t) + \text{Aktiva Tetap}(t))]}$
SGAI (<i>Sales, general and administrative expenses index</i>)	$\frac{(\text{SG\&A Expense}(t) : \text{Penjualan}(t))}{(\text{SG\&A Expense}(t-1) : \text{Penjualan}(t-1))}$
LEV (<i>Leverage Index</i>)	$\frac{[\text{Total Kewajiban}(t) : \text{Total Asset}(t)]}{\text{Total Kewajiban}(t-1) : \text{total aktiva}(t-1)}$
TATA (<i>Total Accrual to Total Assets</i>)	$\frac{(\text{Laba Usaha}(t) - \text{Arus kas operasi}(t))}{\text{Total Aktiva}(t)}$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional bertindak sebagai monitoring agent yang melakukan pengawasan optimal atas manajemen dimana hal itu dapat meningkatkan keamanan bagi pemegang saham. Pemegang saham institusi memiliki wewenang dalam pengawasan atas manajemen serta melindungi hak-hak pemegang saham minoritas, maka keputusan mereka diperhitungkan (Pratiwi et al., 2022). Kepemilikan Institusional diukur dengan rumus yang digunakan (Pratiwi et al., 2022)

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah kondisi dimana jajaran manajemen memiliki memiliki saham dalam suatu perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menyebabkan masalah keagenan. Oleh karena itu, hadirnya kepemilikan manajerial dapat membantu mengurangi konflik kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan (Khomariah & Khomsiyah, 2023). Kepemilikan Manajerial diukur dengan rumus yang digunakan (Khomariah & Khomsiyah, 2023)

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan, untuk mencegah terjadinya praktik kecurangan di perusahaan, diperlukan suatu badan pengawas yang bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan kegiatan operasional perseroan. Dewan Komisaris paling kurang terdiri

dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris yang mana 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen, Dalam hal dewan komisaris maksimalnya terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Dewan komisaris diukur dengan rumus yang digunakan (Laila, 2021) yakni jumlah seluruh dewan komisaris.

Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan subjek penelitian berdasarkan data variabel yang dikumpulkan dari kelompok subjek tertentu. Hasil analisis ini dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, histogram, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang data, baik secara verbal maupun numerik, yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Amruddin et al., 2022).

Uji Outlier dan Uji Asumsi Klasik

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2018). Uji outlier pada penelitian ini menggunakan pendekatan Grubbs, (1969), dimana data yang terdeteksi outlier diremedial dengan mengganti data tersebut dengan yang lebih kecil dibawahnya jika data outlier bernilai positif, dan mengganti data yang lebih besar diatasnya jika data outlier bernilai negatif.

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah pengujian normalitas, multikolonieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Pengujian normalitas dilakukan bertujuan untuk melihat apakah variabel yang diteliti telah terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan kolmogorov-smirnov suatu data dikatakan telah berdistribusi normal jika nilai asymp-sig 2-tailed $> 0,05$. Uji multikolinieritas bertujuan mengetahui hubungan antar variabel bebas, Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance, apabila nilai tolerance $> 0,1$ maka bebas multikolinieritas dan jika nilai tolerance $< 0,1$ maka terdapat multikolinieritas. Uji ini juga dapat dilihat dari nilai VIF < 10 berarti tidak terdapat multikolinieritas dan sebaliknya. Uji heterokedastisitas adalah pengujian untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan kepengamatan lainnya. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), pengambilan keputusan dilihat dari nilai angka D-W diantara -2 sampai + 2, berarti tidak ada autokorelasi (Santoso, 2019). Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas, dan apabila nilai sig $< 0,05$ maka disimpulkan terjadi heterokedastisitas. Pengambilan keputusan dari setiap uji asumsi klasik yang digunakan mengacu pada Ghozali (2018).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis linear berganda yang bertujuan. untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat tiga pengujian yang dilakukan dalam pengujian hipotesis yaitu uji koefisien determinansi (R^2), uji simultan (F), dan uji parsial (t). Koefisien determinansi adalah ukuran seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi berkisar antara 0 dan 1, dan nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji F untuk menunjukkan

bahwa apakah semua variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Apabila nilai sig F < 0,05 maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai sig F > 0,05 maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai sig-t $\leq \alpha$ (0,05) artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai sig-t > α (0,05) artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data penelitian, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	Σ Outlier	%	N	Min	Maks	Mean	Std Deviasi
Kecurangan Laporan Keuangan	7	6%	114	-4,510	1,230	-2,155	1,049
Kepemilikan Institusional	3	2%	114	0,139	0,960	0,548	0,201
Kepemilikan Manajerial	0	0%	114	0,004	0,872	0,170	0,191
Dewan Komisaris	0	0%	114	1,000	4,000	1,886	0,850

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 23

Selama tahun 2020-2022, kecurangan laporan keuangan memperoleh nilai terendah sebesar -4,510, nilai tertinggi sebesar 1.230, dengan nilai rata-rata sebesar -2,155, serta standar deviasi diperoleh sebesar 1,049. Kepemilikan Institusional memperoleh nilai terendah sebesar 0,139, dengan nilai tertinggi yaitu 0,960. Nilai rata-rata diperoleh sebesar 0,548, dengan standar deviasi sebesar 0,201. Kepemilikan manajerial memperoleh nilai terendah sebesar 0,004, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,872. Sementara itu, nilai rata-rata yang diperoleh kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0,170, dengan standar deviasi sebesar 0,191. Dewan komisaris memperoleh nilai terendah sebesar 1,000 dengan nilai tertinggi yaitu 4,000. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh dewan komisaris yaitu sebesar 1,886, dengan standar deviasi sebesar 0,850.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini, dinarasikan sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	114
Kolmogrov-Smirnov Z	1,135
Asymp.Sig(2-tailed)	0,152
Keterangan dengan nilai <i>Cutoff</i> > 0.05	Normal

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23

Hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan nilai *Unstandardized Residual* menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi normal. Dimana nilai *Asymp-Sig (2-tailed)* sebesar 0,152 lebih besar dari ($\alpha=0,05$).

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolonieritas

Variabel Penelitian	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kepemilikan Institusional	0,421	2,377	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	0,426	2,345	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Dewan Komisaris	0,893	1,120	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan uji multikolonieritas, tidak terjadi multikolonieritas dalam penelitian. Hal ini ditandai dengan nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 .

Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
0,233	Tidak ada Autokorelasi (Model diterima)

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin – Watson* (*DW test*). Dengan kriteria yaitu, 1) Jika angka D-W dibawah -2, berarti terjadi autokorelasi positif, 2) Jika angka D-W diatas +2, berarti terjadi autokorelasi negatif, 3) Jika angka D-W diantara -2 sampai dengan +2, berarti tidak terjadi autokorelasi (Santoso, 2019a). Berdasarkan pengujian, menunjukkan bahwa dalam model regresi nilai autokorelasi sebesar 0,233 berada di antara -2 sampai dengan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel Penelitian	Signifikansi	Kesimpulan
Kepemilikan Institusional	0,293	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,160	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Dewan Komisaris	0,075	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser, pengambilan keputusan didasarkan dengan kriteria apabila nilai *sig* (*2-tailed*) $> 0,05$ tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai *sig* (*2-tailed*) $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana keempat variabel memperoleh nilai *sig* (*2-tailed*) $> 0,05$.

Uji Hipotesis dan Analisis

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan SPSS. Dalam analisis regresi berganda beberapa variabel independen digunakan untuk memprediksi nilai dari dependen. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	<i>t</i> _{hitung}	<i>t</i> _{Sig}	Cut Off	Keterangan
Constanta	-3,398	-27,314	0,000		
Kepemilikan Institusional	1,182	4,482	0,000	0,05	H1 Diterima
Kepemilikan Manajerial	4,176	14,996	0,000	0,05	H2 Diterima
Dewan Komisaris	-0,058	-1,338	0,184	0,05	H3 Ditolak
R Square	0,881				
F Sig	0,000			0,05	Model Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23

Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = -3,398 + 1,182 X_1 + 4,176 X_2 - 0,058 X_3$$

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 bahwa nilai R^2 dalam penelitian ini adalah sebesar 0,881 atau 88%. Hal ini berarti, bahwa besarnya pengaruh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 88%. Sedangkan sisanya sebesar 12% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak dijelaskan dan digunakan dalam penelitian ini. Dapat dilihat bahwa nilai sig F pada penelitian ini ditemukan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti, bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uji parsial, ditemukan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dimana kedua variabel tersebut memperoleh nilai signifikansi $< \alpha$ 0,05. Sedangkan, variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan variabel tersebut memperoleh nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014) jumlah dewan komisaris yaitu paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris yang mana 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen, Dalam hal dewan komisaris maksimalnya terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen. Pada penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang mana jumlah dewan komisarisnya tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh otoritas jasa keuangan. Situasi ini mempengaruhi kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan yang lebih efektif, sehingga menghambat kinerja dewan komisaris dalam mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji data penelitian mengenai kontribusi *corporate governance* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris pada perusahaan di sektor Real Estate dan Kontruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan menggunakan 38 perusahaan dan diolah menggunakan SPSS 23 maka diperoleh kesimpulan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris mengurangi kecurangan laporan keuangan sebesar 88% sedangkan sisanya 12% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini. Secara simultan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk pengujian parsial kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dilihat dari nilai signifikansinya $< 0,05$, sedangkan untuk variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan nilai signifikansinya $> 0,05$.

KETERBATASAN DAN SARAN

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penggunaan sampel yang hanya pada sektor Real Estate dan Kontruksi sehingga hasil penelitian ini tidak dapat mewakili untuk sektor lainnya, selain itu periode yang digunakan hanya tiga tahun dari tahun 2020-2022 serta variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas yaitu untuk *corporate governance* hanya menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris saja. Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan dalam penelitian ini maka saran yang dapat yang diberikan oleh peneliti adalah diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian pada perusahaan sektor lain, memperpanjang periode penelitian, menambahkan beberapa variabel independen lain seperti variabel komite audit independen, komisaris independen dan ukuran perusahaan. Sehingga dapat

menghasilkan model penelitian yang lebih baik. Dan perusahaan diharapkan untuk terus meningkatkan peran *corporate governance* yang efektif karena pengawasan terhadap perusahaan dengan aset besar lebih sulit untuk dilakukan. Selain itu, perusahaan juga perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas operasional oleh manajemen untuk mengurangi risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin, Priyanda, R., Ariantini Sri, Ayu Lia Rusmayani, N. G., Astrarni Asliandar, D., Puspita Ningsih, K., Wulandari, S., Putranto, P., Yunita, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuabtitatif*. CV Pradina Pustaka Grup.
- Arifin, J. (2020). *Fraud, Mendeteksi Dan Mengatasinya (Pendekatan Akuntansi Forensik & Audit Investigatif)* (Edisi Pert, Vol. 1). EKONISA.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2012). *Fraud Detection and Expected Returns*.
- Budiantoro, H., Puspita ayu, T., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 14680–14687. www.idx.co.id
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (pp. 1–490).
- Grubbs, F. E. (1969). Procedures for Detecting Outlying Observations in Samples. *Technometrics*, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/00401706.1969.10490657>
- Guritno, D. P., Probowulan, D., & Maharani, A. (2020). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Variabel Corporate Governance. *Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1), 1–10. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Haryani, S. M. (2022). Pengaruh Pengungkapan Struktur Corporate Governance Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan . Jakarta: IAI.
- Khomariah, O. A., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, dan Kualitas Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(4), 3610–3620. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1734>
- Laila, B, Shaqila. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tindakan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 9.
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance* (R. Hamidawati N (ed.)). PT ERA ADICITRA INTERMEDIA.
- Mulyadianto, A., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2020). Kontribusi Corporate Governance Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 297–308. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.369>

- Nilasari, P., & Husadha, C. (2020). Pengungkapan Corporate Governance Terhadap Indikasi Fraud Dalam Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 46–56. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.108>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. [https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK 33. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.pdf](https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK%2033-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-Atau-Perusahaan-Publik.pdf)
- Pratiwi, A. S., Fanny Camelia Chanafi, N., & Satyabrata, P. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Dan Kepemilikan Institusional Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 251–260. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14050>
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.171>
- Rumapea, M., Elisabeth, D. M., & Monica, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Karakteristik Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Non Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 5(2), 136–144. <https://doi.org/10.46880/jsika.vol5no2.pp136-144>
- Santoso, S. (2019b). *Mahir Statistik Parametrik Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). ALFABETA, cv.
- Syafitri, M., Ermaya, H. N. ., & Putra, A. . (2021). Dampak Corporate Governance, Financial Stability, dan Financial Target Dalam Kecurangan Laporan Keuangan. *JURNAL AKUNIDA*, 7, 44–59.
- Tamara, A. N. Putri & Andi, K. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12 (2), 647-656.
- Tan, Angelina, N., & Anis, C. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen , Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–13.
- Triyani, O., Kamalia, & Azwir. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 27–36. <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/7890/6797>
- Yusup, T. L., Purnamasari, P., & Maemunah, M. (2021). Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Prosiding Akuntansi*, 7(1), 281–285. <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.26243>